



Pengaruh Kompetensi, Teknologi Informasi, Independensi, Dan Skeptisisme Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta

Andar Christofel Saragih¹, Jamal Manurung², Ananda Rusly³, Melinda Malau⁴

¹²³⁴ Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Indonesia

¹andarsaragih70@gmail.com, ²jamalmanurung123@gmail.com, ³ananda3dharma@gmail.com, ⁴melinda.malau@uki.ac.id

Abstrak

Studi ini dilakukan guna menganalisis bagaimana kompetensi, teknologi informasi, independensi, serta skeptisisme memengaruhi kualitas audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta. Mutu audit sendiri diartikan sebagai kapabilitas seorang auditor untuk menemukan kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan nasabah. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif asosiatif yang dipadukan dengan metode penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*), sehingga diperoleh 56 auditor sebagai sampel. Data dihimpun dengan mendistribusikan kuesioner, baik secara *online* maupun konvensional (tatap muka). Selanjutnya, data tersebut diolah lewat analisis regresi linear berganda memanfaatkan *software* SPSS versi 32. Hasil temuan menunjukkan bahwa secara parsial hanya independensi yang terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi, teknologi informasi, dan skeptisisme tidak terbukti berpengaruh signifikan. Secara simultan, keempat variabel independen tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: Kompetensi, Teknologi Informasi, Independensi, Skeptisisme, Kualitas Audit.

PENDAHULUAN

Kualitas audit tidak hanya diukur dari seberapa baik auditor mengikuti peraturan, tetapi juga bergantung pada kemampuan mereka dalam menemukan dan menangani penipuan dalam laporan keuangan. Proses pengauditan tersebut bertujuan menjamin bahwa informasi keuangan yang disajikan terhindar dari salah saji material, yang dipicu oleh unsur ketidaksengajaan ataupun praktik manipulasi.

Profesi auditor memiliki tanggung jawab yang signifikan, karena mereka berperan sebagai pihak yang menghubungkan antara kepentingan manajemen yang menyusun laporan keuangan dan pihak-pihak eksternal yang mengandalkan hasil audit tersebut. Kualitas hasil audit itu sendiri, yang menjadi dasar kepercayaan masyarakat, tidak muncul secara langsung. Kualitas audit yang baik atau buruk sangat bergantung pada sejumlah faktor yang terkait dengan auditor selama proses pemeriksaan berlangsung. Pasar modal Indonesia memberikan apresiasi positif bagi perusahaan yang diaudit dengan kualitas lebih tinggi, karena kualitas audit yang baik diyakini mampu menekan biaya keagenan dan mengurangi asimetri informasi (Ambara dan Malau, 2023).

Seiring dengan meningkatnya peran audit dalam dunia bisnis, tuntutan terhadap kualitas hasil audit pun semakin meningkat. Masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya memerlukan audit laporan keuangan secara independen dan dapat diandalkan. Namun, persyaratan yang tinggi ini tidak serta-merta menjamin bahwa semua auditor secara konsisten memenuhi standar yang berlaku. Berdasarkan siaran pers resmi yang disampaikan oleh Kementerian Keuangan atau lebih tepatnya Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) sejak tahun 2020 hingga 2024, PPPK mencabut izin praktik 5 akuntan karena pelanggaran berat terhadap standar audit dan peraturan profesi keuangan (PPPK, 2025). Faktanya, pada tahun 2024 saja, terdapat 57 sanksi yang diterapkan, termasuk sanksi administratif dengan tingkatan yang berbeda-beda (PPPK, 2025). Tabel 1 menyajikan kelima akuntan publik yang dicabut izinnya beserta analisis hubungannya dengan faktor yang terindikasi lemah.

Tabel 1.1 Pelanggaran Akuntan Publik dan Kaitannya dengan Faktor Kualitas Audit.

Nama AP	Bentuk Pelanggaran	Faktor yang Terindikasi Lemah
Sjarifuddin Chan	Tidak dibuat kertas kerja audit terhadap 12 klien dan ditemukan ketidakpatuhan SPAP terhadap 15 klien.	Kompetensi
Rudi Hedianton Saragih	Dokumentasi audit tidak memadai untuk 538 klien, pelanggaran dalam audit laporan keuangan terjadi pada 10 klien yang dijadikan sampel.	Kompetensi
Abdul Aziz M.N.	Tidak membuat dan tidak bertanggung jawab KKA terhadap 574 klien.	Kompetensi
Armandias	Laporan auditor independen tanpa KKA terhadap 2 klien dan 25 klien dengan dokumentasi audit tidak jelas.	Kompetensi & Independensi
Umaryadi	Bukti audit tidak cukup untuk penerbitan opini wajar terhadap 5 perikatan.	Skeptisisme

Sumber: Diolah dari Siaran Pers PPPK No. SP-4/KLI/2025.

Menurut Tabel 1.1, terlihat bahwa tindakan yang diambil oleh lima akuntan publik itu tidak hanya merupakan pelanggaran administratif, tetapi juga menunjukkan ketidakmampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan penipuan (*fraud*). Ini menandakan adanya kelemahan pada aspek-aspek internal auditor. Tiga kasus Sjarifuddin Chan, Rudi Hedianton Saragih, dan Abdul Aziz M.N. menunjukkan indikasi lemahnya kompetensi auditor yang berakibat pada tidak terdeteksinya kecurangan (*Fraud*). Kasus Armandias menunjukkan adanya kelemahan dalam kompetensi dan independensi, yang terlihat dari penerbitan laporan auditor tanpa adanya dukungan dokumen kertas kerja. Sementara itu, kasus Umaryadi menunjukkan kurangnya skeptisisme profesional karena tidak berhasil mendapatkan bukti audit yang memadai. Dengan kata lain, kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional terbukti menjadi elemen penting yang memengaruhi mutu audit, dan di zaman digital ini, teknologi informasi juga memiliki peran vital untuk mendukung ketiga elemen tersebut.

Syarat yang diperlukan seorang auditor untuk menjalankan tugasnya adalah kompetensi auditor, termasuk kemampuan mengenali skema kecurangan (*Fraud*). Dalam melaksanakan audit, sifat pribadi yang kompeten, tingkat kecerdasan yang cukup, serta kompetensi spesifik di bidangnya merupakan hal wajib bagi seorang auditor. Auditor harus mengerti tentang entitas yang diaudit, setelah itu auditor juga harus bisa bekerja dalam tim dan punya keahlian masalah (Aprilia, 2022). Kasus Sjarifuddin Chan, Rudi Hedianton Saragih, dan Abdul Aziz M. N. yang tidak berhasil menyusun kertas kerja audit memperlihatkan kurangnya kemampuan yang mengakibatkan kecurangan tidak teridentifikasi.

Teknologi informasi dalam konteks audit merujuk pada pemanfaatan perangkat lunak, sistem analisis data, dan alat digital lainnya untuk mendukung pelaksanaan prosedur audit untuk mendeteksi kecurangan (*Fraud*). Menurut Tantra dan Kuntadi (2025) Dengan menggunakan teknologi informasi, auditor dapat mengelola informasi dalam jumlah banyak dengan lebih cepat. Auditor dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih efisien dan juga memberikan hasil yang lebih tepat.

Selain teknologi informasi, faktor lainnya adalah independensi auditor. Independensi auditor merujuk pada sikap netral dan tidak terpengaruh oleh faktor eksternal saat melaksanakan pemeriksaan atas laporan keuangan (Saifudin *et al.*, 2022). Mutu pemeriksaan yang optimal dapat dicapai apabila pihak auditor didukung oleh pemanfaatan teknologi informasi yang mumpuni saat melakukan tugasnya (Julius *et al.*, 2020). Kasus Armandias yang menghasilkan laporan auditor yang independen tanpa didukung oleh dokumen kertas kerja audit adalah contoh nyata dari lemahnya kebebasan dalam proses audit.

Faktor yang terakhir adalah skeptisisme profesional. Istilah ini merujuk pada sikap seorang pemeriksa yang senantiasa bersikap kritis, penuh pertanyaan, serta melakukan penilaian mendalam terhadap bukti-bukti pemeriksaan guna mengambil konklusi berdasarkan kompetensi yang dikuasainya (Dianatasari *et al.*, 2022). Kasus Umaryadi yang tidak mendapatkan bukti yang memadai untuk lima kontrak audit menandakan kurangnya skeptisisme profesional, sehingga ia tidak berhasil menyelidiki lebih jauh kemungkinan adanya kecurangan (*Fraud*).

Kualitas audit dalam penelitian ini diartikan sebagai kapabilitas seorang auditor guna mengidentifikasi atau menemukan adanya fraud pada laporan keuangan. Situasi di mana lima akuntan publik kehilangan izin dari PPPK menunjukkan bahwa kualitas audit masih menjadi masalah yang serius. Kondisi tersebut melandasi urgensi dilakukannya studi lanjutan mengenai berbagai elemen yang memengaruhi mutu audit dalam mendeteksi penipuan, terutama kompetensi auditor, teknologi informasi, independensi, dan sikap skeptis profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menindaklanjuti terkait dengan kualitas audit yang mana penelitian bertujuan untuk meneliti: (1) Pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit; (2) Pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas audit; (3) Pengaruh independensi terhadap kualitas audit; (4) Pengaruh skeptisisme terhadap kualitas audit; (5) Pengaruh kompetensi auditor, teknologi informasi, independensi, skeptisisme secara simultan terhadap kualitas audit.

Kebaruan dari studi ini berfokus pada pengintegrasian empat faktor internal auditor, yaitu kompetensi, teknologi informasi, independensi, dan skeptisisme profesional dalam satu kerangka komprehensif untuk menilai dampaknya terhadap kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan sebagai inti dari kualitas audit. Pendekatan tersebut memiliki distingsi dengan literatur terdahulu, yang mayoritas mengulas elemen-elemen ini secara parsial atau hanya meninjau kualitas audit secara keseluruhan atau umum.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya teknologi informasi sebagai faktor yang belum banyak dibicarakan dalam konteks pengidentifikasian kecurangan (*Fraud*) di Indonesia, terutama selama tahun 2020 hingga 2026. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pandangan baru yang lebih sesuai dengan tantangan audit di zaman digital.

Signifikansi dari penelitian ini ada pada cara yang lebih luas dalam mengevaluasi kualitas audit yang berfokus pada pendeteksian kecurangan (*Fraud*). Tidak seperti penelitian sebelumnya yang hanya meneliti satu atau dua variabel, penelitian ini mengintegrasikan kompetensi auditor, teknologi informasi, independensi, dan sikap skeptisisme dalam satu kerangka. Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan keadaan saat ini di mana teknologi informasi menjadi semakin penting dalam proses audit, dan didukung oleh bukti nyata dari kasus yang terjadi (PPPK, 2025).

Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya mengulangi penelitian yang telah ada, tetapi memberikan kontribusi tambahan melalui pengembangan variabel dan konteks yang lebih mendalam dalam pendeteksian kecurangan, sehingga diharapkan akan memperkaya literatur dan memberikan masukan praktis bagi auditor dan pengawas.

Kajian ini memperdalam pemahaman mengenai kualitas audit sebagai keterampilan dalam menemukan kecurangan (*Fraud*), bukan hanya mematuhi peraturan yang ada. Kombinasi kompetensi, teknologi informasi, independensi, dan skeptisisme profesional dalam satu kerangka memberi sumbangan pada literatur tentang kualitas audit dari sudut pandang deteksi penipuan yang masih jarang diperbincangkan secara bersamaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif bagi para praktisi audit dalam mendeteksi penipuan, seperti dengan cara memperbaiki kemampuan dalam mengenali tanda-tanda peringatan, menggunakan teknologi informasi (analisis data), menjaga independensi dari tekanan klien, dan meningkatkan sikap curiga secara profesional.

Riset ini ditujukan agar mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang konstruktif untuk pengawas (PPPK sekaligus pihak OJK) mengenai pelaksanaan kebijakan yang sudah ada, yaitu regulasi dalam UU Nomor 5 Tahun 2011 berkaitan dengan profesi Akuntan Publik (khususnya Pasal 6, 8, 28, 53) yang berkaitan dengan kompetensi, independensi, dan hukuman bagi auditor dalam mengidentifikasi penipuan (*Fraud*). POJK No. 9 Tahun 2023 mengenai rotasi dan batasan layanan audit untuk menjaga independensi, serta POJK No. 5 Tahun 2025 tentang digitalisasi (sistem *SPRINT*) yang sesuai pemanfaatan perangkat teknologi dalam mengidentifikasi kecurangan. Melalui pendekatan tersebut, luaran kajian ini bisa menjadi landasan dalam melakukan penyempurnaan terhadap regulasi yang berlaku saat ini supaya semakin adaptif terhadap tantangan pembongkaran penipuan di zaman digital.

TINJAUAN TEORITIS

Fraud Theory Triangle (Grand Theory)

Dalam karya literatur berjudul "*Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*" yang dipublikasikan oleh Donald R. Cressey (1953), diperkenalkan teori segitiga kecurangan (*Fraud Triangle*) selaku landasan teoretis utama penelitian ini. Cressey meneliti penggelapan dana dan menemukan bahwa kecurangan pada dasarnya berasal dari kombinasi tiga elemen utama yang saling menguatkan, yang mencakup komponen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).



Gambar 1.1 *Fraud Triangle Theory*

Elemen pertama, tekanan (*pressure*), mengacu pada kondisi di mana seseorang menghadapi desakan kebutuhan baik bersifat finansial maupun nonfinansial yang mendorongnya untuk berbuat tidak jujur. Dalam konteks audit, tekanan ini dapat berasal dari target kinerja yang tidak realistis, beban kerja yang berlebihan, maupun tekanan dari klien agar auditor memberikan opini tertentu. Elemen kedua, kesempatan (*opportunity*), merupakan kondisi di mana bisa menjadi celah bagi individu untuk melakukan penipuan tanpa terdeteksi. Kekurangan pada sistem pengendalian internal, prosedur pengawasan yang longgar, serta rendahnya skeptisisme auditor dalam mengevaluasi bukti audit menjadi celah yang membuka peluang terjadinya kecurangan.

Elemen ketiga, rasionalisasi (*rationalization*), adalah proses pembenaran yang dilakukan pelaku atas tindakannya. Pelaku cenderung membangun argumentasi dalam dirinya bahwa perbuatan tersebut tidak tergolong salah,

atau bahwa ia memiliki hak atas tindakan yang dilakukan. Dalam praktik audit, hal ini dapat tercermin dari sikap auditor yang mengabaikan indikasi ketidakberesan dengan dalih tidak relevan atau tidak material.

Relevansi *Fraud Triangle Theory* dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan mengapa kualitas audit dapat terdegradasi. Kompetensi auditor yang lemah, independensi yang terganggu, skeptisisme profesional yang rendah, serta minimnya pemanfaatan teknologi informasi. Kesemuanya dapat menjadi faktor yang mempersubur ketiga elemen segitiga kecurangan tersebut. Dengan memahami mekanisme ini, penelitian ini berupaya mengungkap faktor-faktor internal auditor yang berperan krusial dalam memutus mata rantai *fraud*.

Signaling Theory (Middle Theory)

Signaling Theory yang dirintis oleh Michael A. Spence (1973) Dalam artikelnya "*Job Market Signaling*" yang terbit di *The Quarterly Journal of Economics*. Teori ini awalnya dikembangkan dalam konteks pasar tenaga kerja, namun kemudian berkembang menjadi suatu kerangka teori yang banyak diaplikasikan dalam ilmu akuntansi dan keuangan. Inti dari teori ini terletak pada gagasan bahwa pada lingkungan yang mengalami ketimpangan informasi, di mana terdapat kesenjangan penguasaan data antara satu pihak dengan pihak kompetitornya, maka elemen yang lebih terinformasi akan mengirimkan sinyal untuk meyakinkan pihak lain mengenai kualitas yang mereka miliki. Spence (1973) Menunjukkan bahwa sinyal yang kredibel hanya dapat dikirimkan apabila biaya untuk meniru sinyal tersebut lebih tinggi bagi pihak yang tidak berkualitas, sehingga sinyal menjadi pembeda yang bermakna.

Dalam konteks penelitian ini, *Signaling Theory* memberikan landasan untuk memahami bagaimana auditor menyampaikan sinyal atas kualitas auditnya kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Kompetensi yang tinggi, independensi yang terjaga, skeptisisme profesional yang konsisten, serta penggunaan teknologi informasi yang memadai merupakan bentuk-bentuk sinyal yang dikirimkan auditor kepada publik bahwa hasil auditnya dapat dipercaya dan diandalkan. Sebaliknya, rendahnya kualitas pada dimensi-dimensi tersebut akan mengirimkan sinyal negatif yang dapat menggerus kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan. Dengan demikian, *Signaling Theory* menjembatani hubungan antara karakteristik internal auditor dengan persepsi kualitas audit di mata pengguna laporan keuangan. Teori ini menjelaskan mengapa peningkatan kompetensi, pemeliharaan independensi, penguatan skeptisisme, dan adopsi teknologi informasi bukan sekadar kewajiban profesional, melainkan juga merupakan instrumen strategis dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan publik, yang merupakan fondasi utama profesi akuntan publik.

Kualitas Audit

Dalam kajian saat ini, mutu pemeriksaan dimaknai lewat parameter seberapa efektif pihak pemeriksa mampu mengidentifikasi serta melacak adanya *fraud* dalam suatu laporan keuangan klien. Kecurangan (*Fraud*) akan mudah terdeteksi oleh auditor yang berkualitas baik. Menurut penelitian sebelumnya Sintabela dan Badjuri (2023), Bukan hanya menemukan kesalahan dan kecurangan, tapi auditor bisa dapat mencegah kecurangan terjadi

Kompetensi Auditor

Kemampuan seorang auditor meliputi pemahaman, keahlian, pengalaman, serta sikap yang dibutuhkan dalam melakukan audit secara efektif dan menghasilkan yang tepat dan berarti (Narwan dan Putri, 2023). Kompetensi memiliki korelasi sejalan dengan kualitas audit, karena kompetensi mendukung kualitas audit. Oleh sebab itu, semakin kompeten keahlian seorang auditor maka akan menghasilkan hasil audit kompeten (Azhari *et al.*, 2020).

Teknologi Informasi

Dalam dunia audit, teknologi informasi berarti penggunaan *software*, sistem analisis data yang berbasis komputer, serta alat digital lainnya yang digunakan untuk membantu dalam melaksanakan prosedur audit dengan cara yang lebih efisien dan tepat. Teknologi informasi sangat berpengaruh dalam memperbaiki mutu audit internal, sebab memungkinkan auditor untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengolah data dengan lebih cepat, tepat, dan efisien (Tantra dan Cris, 2025). Dengan pengawasan dan penilaian teknologi informasi yang terkomputerisasi dan terstruktur dengan baik, kecurangan akuntansi dalam organisasi dapat dikurangi dan dicegah (Wiguna dan Sofie, 2023).

Independensi

Independensi merupakan prinsip auditor yang harus ditaati, melalui sifat jujur dan adil. Auditor juga harus menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam memberikan pendapatnya dan tidak boleh mempunyai ikatan khusus dengan klien atau pihak lain, sesuai pedoman audit peraturan Akuntan Publik. Peningkatan pada sikap objektif dan netral seorang pemeriksa akan berbanding lurus dengan kelancaran proses pelacakan indikasi fraud (Sinaga *et al.*, 2023).

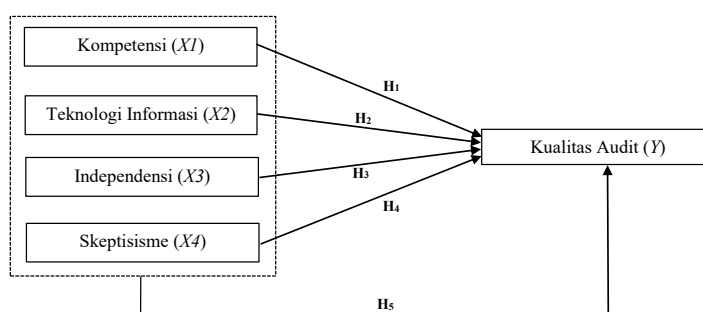
Skeptisisme

Standar Audit 200 200 mengartikan skeptisisme profesional selaku sebuah paradigma yang mewajibkan auditor untuk senantiasa mempertanyakan segala sesuatu dan tetap waspada terhadap bermacam indikator yang berpotensi mengarah pada kekeliruan penyajian, entah yang dipicu oleh fraud maupun kelalaian, sekaligus menilai kecukupan bukti-bukti yang diperoleh secara cermat. Sikap ini perlu dijadikan landasan dalam menyusun program kerja audit dan melaksanakannya secara tepat, mengingat berbagai situasi tertentu berpotensi memunculkan salah saji

material pada laporan keuangan. Auditor yang mengedepankan skeptisisme saat menyelesaikan pekerjaannya bakal kontinu mengevaluasi bukti audit dengan kritis dan tidak berhenti mencari informasi yang lebih lengkap. Hal ini penting karena semakin luas informasi yang dimiliki auditor, semakin kuat kemampuannya dalam membuktikan bahwa indikasi kecurangan yang muncul tidak terbukti kebenarannya (Herfransis dan Rani, 2020).

Rerangka Konseptual

Alur kerangka berpikir dalam studi saat ini memproyeksikan tata hubungan antarvariabel bebas, yang meliputi elemen kompetensi auditor, teknologi informasi, independensi, sekaligus aspek skeptisisme terhadap kualitas audit. Berlandaskan pada uraian landasan teoretis serta problematika yang telah dipaparkan terdahulu, rerangka pemikiran pada riset saat ini direpresentasikan melalui Gambar 2.2 berikut ini.



Gambar 2.2 Rerangka Konseptual

Sumber: Diolah penulis

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor pada pelaksanaan riset saat ini dinilai melalui parameter besarnya kontribusi kecakapan seorang pemeriksa ketika melacak adanya praktik fraud pada penyajian laporan keuangan. Sejumlah studi sebelumnya yang mengkaji kompetensi dan kualitas audit menemukan adanya pengaruh positif antara lain Choirunnisa dan Rufaedah, 2022; Kristanti dan Kuntadi, 2023; Saridewi *et al.*, 2022.

H₁: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Audit

Pemanfaatan sistem digital memfasilitasi pihak pemeriksa dalam memproses informasi berskala makro secara efisien, presisi, serta sistematis, sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil audit dan kecurangan (*Fraud*) dapat dikurangi. Kajian-kajian terdahulu yang menguraikan relevansi teknologi informasi dan kualitas audit berpengaruh positif yang dilakukan oleh Khoiriah *et al.*, 2025; Saliha *et al.*, 2025; Wiguna dan Sofie, 2023; Polantalo *et al.*, 2022.

H₂: Teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Sikap objektif dan netral seorang pemeriksa dapat dimaknai sebagai kondisi di mana ia tidak berada di bawah kendali atau tidak terpengaruh oleh intervensi eksternal, sekaligus bebas dari ketergantungan terhadap oknum tertentu. Semakin tinggi independensi, maka kapabilitas seorang pemeriksa dalam mengidentifikasi adanya *fraud* bakal kian optimal. Peneliti terdahulu yang menguraikan keterkaitan antara independensi dan kualitas audit berpengaruh positif yang dilakukan oleh Kuntadi *et al.*, 2023; Marfiana dan Gunarto, 2021; Sinaga *et al.*, 2023.

H₃: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Skeptisisme Terhadap Kualitas Audit

Pemeriksa yang mengedepankan paradigma skeptis bakal senantiasa menelaah sekaligus menakar keabsahan bukti pemeriksaan secara mendalam, di samping kontinu menggali data-data mutakhir. Kian melimpah data pendukung yang dihimpun oleh pemeriksa, maka akan semakin tinggi kapabilitasnya dalam menunjukkan bahwa gejala kecurangan tidak benar. Peneliti terdahulu yang menjelaskan skeptisisme dan kualitas audit berpengaruh positif yang dilakukan oleh Herfransis dan Rani, 2020; Juliyanti dan Muslim, 2024; Subiyanto *et al.*, 2022.

H₄: Skeptisisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Kompetensi, Teknologi Informasi, Independensi, Skeptisisme Terhadap Kualitas Audit

Untuk kajian ini, penulis juga menjelaskan bahwa pengaruh secara simultan merujuk pada efek gabungan dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

H₅: Kompetensi, teknologi informasi, independensi, dan skeptisisme profesional secara simultan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif asosiatif guna mengeksplorasi hubungan asimetris maupun dampak interaksi yang berlangsung antara faktor independen dengan variabel dependen secara objektif. Model penjarangan elemen amatan yang diterapkan mengusung kriteria tertentu (*purposive sampling*), yang dikategorikan sebagai bagian dari teknik *non-probability sampling*. Sistem penentuan unit amatan ini diselaraskan secara ketat pada koridor parameter spesifik yang diakumulasi semenjak awal oleh peneliti. Konsekuensi dari metode ini adalah tidak seluruh anggota populasi mendapat peluang yang setara untuk terpilih, melainkan hanya terbatas pada responden yang sesuai dengan kriteria penelitian saja.

Populasi Dan Sampel

Objek populasi yang dibidik pada pelaksanaan kajian ini mencakup segenap praktisi auditor eksternal aktif yang terafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta. Dari populasi tersebut, pemilihan unit amatan dilakukan lewat skema *purposive sampling*, di mana penentuan sampel merujuk secara ketat pada koridor parameter spesifik yang diselaraskan terhadap target utama riset. Beberapa tolok ukur penentuan yang diaplikasikan pada studi saat ini mencakup:

1. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP)
2. Auditor dengan durasi masa kerja minimal 1 tahun

Fokus lokus studi ini mengarah pada pemeriksa di area Jakarta, dengan rencana awal pengumpulan data sebanyak 60 responden. Namun, dari jumlah tersebut, peneliti berhasil memperoleh sebanyak 56 subjek data yang lolos parameter penyaringan untuk kemudian dilibatkan dalam tahapan pengolahan informasi. Pemilihan sampel ini dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik subjek, guna memastikan temuan akhir riset mampu merepresentasikan potret riil di lapangan serta memiliki tingkat validitas dan konsistensi yang baik.

Data Penelitian

Karakteristik data yang dioptimalkan pada studi saat ini berbasis pada data primer, di mana pengumpulannya diperoleh secara langsung dari subjek data melalui instrumen kuesioner. Penyusunan butir pertanyaan kuesioner diformulasikan berdasarkan parameter dari tiap variabel pengamatan, untuk selanjutnya di kuantifikasi mengadopsi pilihan skala Likert lima tingkat alternatif jawaban, merentang dari poin sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

Prosedur penghimpunan data di lapangan dikerjakan lewat penyebaran kuesioner melalui platform digital Google Form serta penyerahan fisik secara langsung kepada auditor yang menjadi responden penelitian. Setelah keseluruhan data terkumpul, data tersebut kemudian diolah serta ditelaah menggunakan perangkat pengujian statistik untuk memvalidasi arah hipotesis yang telah dikembangkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Bagian ini diawali dengan pemaparan hasil statistik deskriptif untuk mengungkap profil lengkap tentang sifat-sifat dan distribusi dari tiap-tiap variabel yang menjadi objek pengamatan. Output dari analisis kuantitatif ini terlihat di dalam rangkuman Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Kompetensi	56	16	25	20.38	2.068
Teknologi Informasi	56	12	25	19.50	2.080
Independensi	56	17	25	21.13	1.759
Skeptisisme	56	14	25	19.18	2.480
Kualitas Audit	56	16	25	20.71	1.461

Sumber: Output SPSS versi 32

Mengacu pada Tabel 4.1, distribusi data setiap variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Variabel kompetensi (X1), memperoleh rentang skor minimal senilai 16 serta capaian poin tertinggi di angka 25. Rata-rata kompetensi sebesar 20,38 disertai besaran nilai simpangan baku bernilai 2,068. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata mengindikasikan kecenderungan karakteristik sebaran data pada konstruk kapabilitas auditor ini mengarah pada sifat yang homogen. Hal tersebut memberikan petunjuk

- gambaran bahwa mayoritas persepsi dari subjek responden riset terkait variabel keahlian cenderung menunjukkan pola yang seragam dan tidak jauh menyimpang dari nilai rata-ratanya.
- Variabel teknologi informasi (X2), memperoleh rentang skor minimal senilai 12 serta capaian poin tertinggi di angka 25. Rata-rata teknologi informasi sebesar 19,50 disertai besaran nilai simpangan baku bernilai 2,080. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata mengindikasikan kecenderungan karakteristik sebaran data pada konstruk instrumen sistem informasi ini mengarah pada sifat yang homogen, dengan demikian interpretasi sudut pandang dari pihak responden terhadap pemanfaatan teknologi informasi dalam proses audit cenderung seragam.
 - Variabel independensi (X3), memperoleh rentang skor minimal senilai 17 serta capaian poin tertinggi di angka 25. Rata-rata independensi sebesar 21,13 disertai besaran nilai simpangan baku bernilai 1,759. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata mengindikasikan kecenderungan karakteristik sebaran data pada konstruk sikap objektif auditor ini mengarah pada sifat yang homogen. Kondisi ini merepresentasikan indikasi bahwa tingkat ketidakberpihakan yang dirasakan oleh aparatur pemeriksa selaku sampel penelitian berada pada koridor yang relatif konsisten dan tidak menunjukkan kesenjangan yang signifikan antar responden.
 - Variabel skeptisisme (X4), memperoleh rentang skor minimal senilai 14 serta capaian poin tertinggi di angka 25. Rata-rata skeptisisme sebesar 19,18 disertai besaran nilai simpangan baku bernilai 2,480. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata mengindikasikan kecenderungan karakteristik sebaran data pada konstruk penalaran kritis ini mengarah pada sifat yang cukup merata atau homogen. Hal ini mengonfirmasi temuan bahwa pola penerapan kewaspadaan profesional yang diaktualisasikan oleh para responden tidak terlalu jauh bervariasi dari nilai rata-ratanya.
 - Variabel kualitas audit (Y), memperoleh rentang skor minimal senilai 16 serta capaian poin tertinggi di angka 25. Rata-rata kualitas audit sebesar 20,71 disertai besaran nilai simpangan baku bernilai 1,461. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata mengindikasikan kecenderungan karakteristik sebaran data pada konstruk mutu hasil pemeriksaan ini mengarah pada sifat yang homogen. Fenomena tersebut memperlihatkan indikasi bahwa konklusi penilaian dari pihak responden terhadap kualitas audit yang dihasilkan cenderung seragam dan konsisten di antara satu responden dengan responden lainnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Prosedur pengujian statistik ini diterapkan guna membuktikan kesesuaian nilai galat sisaan terhadap pemenuhan asumsi kenormalan pola sebaran data. Pengujian ini menggunakan pendekatan Tes Normalitas Satu Sampel. Adapun hasil dokumentasi dari pengujian kuantitatif tersebut dirangkum pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual	
N		56	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.35502985	
Most Extreme Differences	Absolute	.104	
	Positive	.104	
	Negative	-.096	
Test Statistic		.104	
Asymp. Sig. (2-Tailed)		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.132	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.124
		Upper Bound	.141

Sumber: Output SPSS versi 32

Terlihat pada Tabel 4.2, diperoleh informasi bahwa perolehan indikator signifikansi (2-Tailed) menunjukkan angka sebesar 0,200 yang di mana terbukti berada di atas ambang batas 0,05. Oleh sebab itu, dalam studi ini mengindikasikan bahwa model regresi terdistribusi secara merata atau normal, dengan demikian konstruk estimasi empiris dinilai valid digunakan dikarenakan pemenuhan indikator normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Gejala multikolinearitas terdeteksi sewaktu antarvariabel independen ditemukan adanya tingkat hubungan linier yang sangat erat, yang pada akhirnya dapat menurunkan akurasi pendugaan koefisien regresi. Output uji ini terlihat di dalam rangkuman Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	Kompetensi	,687	1.456
	Teknologi Informasi	,908	1.102
	Independensi	,860	1.163
	Skeptisisme	,800	1.250
a. Dependent Variabel: Kualitas Audit			

Sumber: Ouput SPSS versi 32

Terlihat pada rangkuman dokumen Tabel 4.3, secara keseluruhan seluruh indikator prediktor bebas menunjukkan besaran *tolerance* melebihi ambang batas 0,05 juga nilai variabel independen VIF kurang nilai 10,00. Dapat disampaikan, bahwa dalam studi ini tidak terdapat indikasi multikolinearitas diantara konstruk variabel bebas yang digunakan pada spesifikasi estimasi empiris saat ini.

Uji Heteroskedastisitas

Prosedur pengujian heteroskedastisitas di dalam analisis studi saat ini dilakukan menggunakan instrumen uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh elemen variabel independen. Dokumentasi dari keluaran angka tersebut dapat dicermati di dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	Sig.
1	Kompetensi	.977
	Teknologi Informasi	.132
	Independensi	.663
	Skeptisisme	.838

Sumber: Output SPSS versi 32

Terlihat pada Tabel 4.4, tiap-tiap prediktor bebas yang diuji terbukti menghasilkan parameter nilai signifikansi di atas 0,05, dengan demikian konstruk model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas dan layak digunakan pada tahap pemeriksaan selanjutnya.

Uji Autokolerasi

Autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya keterkaitan antara kekeliruan pengganggu pada periode t dengan periode terdahulu ($t-1$) dalam sebuah model regresi linear. Model regresi yang ideal disyaratkan bebas dari gejala autokorelasi. Dalam studi ini, metode yang diterapkan untuk mendeteksi fenomena tersebut adalah uji *Durbin-Watson* (DW), dengan pedoman pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Bebas autokolerasi: apabila nilai $dU < DW < 4 - dU$.
- Terindikasi autokolerasi: apabila nilai $DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$.
- Hasil tidak dapat disimpulkan (abu-abu): apabila nilai $dL \leq DW \leq dU$ atau $4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$.

Output uji ini terlihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Uji Autokolerasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,374	,140	,073	1,407	1,918
Predictors: (Constant, Kompetensi, Teknologi Informasi, Independensi, Skeptisisme)					
Dependent Variable: Kualitas Audit_Y					

Sumber: Output SPSS versi 32

Berdasarkan Tabel 4.5, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,918. Dengan jumlah sampel $n = 56$ dan variabel independen $k = 4$, nilai batas bawah $dL = 1,4741$ dan batas atas $dU = 1,7234$ pada tingkat signifikansi 5%. Karena nilai DW sebesar 1,918 berada di antara dU (1,7234) dan $4-dU$ (2,2766), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi penelitian ini, sehingga model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pada pelaksanaan penelitian saat ini digunakan spesifikasi pengujian model regresi linier berganda guna menguji kontribusi parsial terhadap mutu hasil pemeriksaan. Menggunakan angka keluaran dari perhitungan statistika tersebut, akan diperoleh pembuktian seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Output uji ini dirangkum di dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig. (Two-Tailed)	Sig. (One-Tailed)
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	12.964	.2.885		4.493	<.001
	Kompetensi	.041	.111	.058	.369	.714
	Teknologi Informasi	.086	.096	.122	.895	.375
	Independensi	.263	.116	.317	2.264	.028
	Skeptisisme	-.016	.086	-.028	-.193	.848

Sumber: Ouput SPSS versi 32

Dari tabel tersebut menemukan hasil pengujian regresi linear berganda, dapat dihasilkan persamaan regresinya:
 $Y = 12,964 + 0,041Kom + 0,086TI + 0,263Ind - 0,016Skp$

a) Konstanta (α)

Perolehan angka konstanta sebesar 12,964 memberikan konfirmasi makna bahwa jika diasumsikan komponen dari tiap prediktor independen, yakni kompetensi, teknologi informasi, independensi, dan skeptisisme bernilai nol, maka kualitas audit diprediksi sebesar 12,964.

b) Kompetensi (X_1)

Nilai parameter estimasi dari variabel keahlian sebesar 0,041 merepresentasikan kecenderungan dampak yang positif, di mana hal tersebut memberikan arti konseptual bahwa apabila terjadi penambahan pada tiap-tiap unit kapabilitas auditor, maka kondisi tersebut bakal mengoptimalkan capaian kualitas audit sebesar 0,041 apabila diestimasi dengan parameter variabel lain tetap. Nilai probabilitas signifikansi *one-tailed* sebesar 0,357 dengan kedudukan parameter yang melampaui 0,05 memberikan konfirmasi petunjuk bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan pada tingkat mutu pelaksanaan pemeriksaan.

c) Teknologi Informasi (X_2)

Nilai estimasi parameter teknologi informasi berada pada angka sebesar 0,086 menunjukkan arah pengaruh positif, yang bermakna apabila terjadi eskalasi per satu unit instrumen teknologi informasi bakal mengoptimalkan capaian kualitas audit sebesar 0,086 apabila diestimasi pada kondisi variabel prediktor tetap. Nilai probabilitas signifikansi *one-tailed* sebesar 0,188 dengan kedudukan parameter yang melampaui 0,05 memberikan konfirmasi petunjuk bahwa teknologi informasi dinyatakan tidak memiliki kontribusi yang berarti pada tingkat mutu hasil pemeriksaan.

d) Independensi (X_3)

Nilai parameter estimasi dari variabel ketidakberpihakan sebesar 0,263 merepresentasikan kecenderungan dampak yang positif, yang bermakna apabila terjadi eskalasi per satu unit sikap objektif auditor independen bakal mengoptimalkan capaian kualitas audit sebesar 0,263 apabila diestimasi dengan parameter variabel lain tetap. Nilai probabilitas signifikansi *one-tailed* sebesar 0,014 yang berada di bawah ambang batas 0,05 memberikan konfirmasi petunjuk bahwa independensi memiliki kontribusi nyata ke arah positif dan signifikan terhadap mutu hasil pemeriksaan.

e) Skeptisisme (X_4)

Nilai parameter estimasi dari variabel kewaspadaan (X_4) sebesar -0,016 merepresentasikan kecenderungan dampak yang negatif, yang bermakna apabila terjadi eskalasi per satu unit penalaran kritis skeptisisme justru bakal menurunkan capaian kualitas audit sebesar 0,016 apabila diestimasi pada kondisi variabel lain tetap. Nilai probabilitas signifikansi *one-tailed* sebesar 0,424 dengan kedudukan parameter yang melampaui 0,05 memberikan konfirmasi petunjuk bahwa skeptisisme dinyatakan tidak memiliki kontribusi yang berarti pada tingkat mutu hasil pemeriksaan.

1) Uji t (parsial)

Pengujian parsial lewat uji t ini diaplikasikan dengan tujuan untuk menelaah kontribusi nyata yang diberikan oleh tiap-tiap prediktor bebas berpengaruh secara nyata atau bermakna pada tingkat integritas laporan keuangan. Output dari perhitungan statistik parameter t ini dirangkum dalam dokumen tabel 4.7.

Tabel 4.7 Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.964	.2.885		4.493	<.001
	Kompetensi	.041	.111	.058	.369	.714
	Teknologi Informasi	.086	.096	.122	.895	.375
	Independensi	.263	.116	.317	2.264	.028
	Skeptisisme	-.016	.086	-.028	-.193	.848

Sumber: Ouput SPSS versi 32

$$t_{tabel} = (\alpha / 2; n - k - 1)$$

$$t_{tabel} = (0,05/2; 56 - 4 - 1)$$

$$t_{tabel} = (0,025; 51)$$

$$t_{tabel} = 2,000$$

Mengacu pada dokumentasi Tabel 4.7, kesimpulan keluaran angka uji parsial dari tiap-tiap konstruk dapat dijabarkan lewat rincian berikut:

1) Pengaruh kompetensi (X1) terhadap kualitas audit.

Variabel kompetensi (X1) memperoleh perolehan parameter t-hitung senilai 0,369 dengan posisi di bawah batasan t-tabel sebesar 2,000 dengan perolehan parameter signifikansi sebesar 0,714 dengan kedudukan melampaui 0,05. Dengan demikian, H1 ditolak, kondisi tersebut merepresentasikan indikasi kompetensi tidak memiliki kontribusi yang berarti pada tingkat kualitas audit.

2) Pengaruh teknologi informasi (X2) terhadap kualitas audit.

Variabel teknologi informasi (X2) memperoleh perolehan parameter t-hitung senilai 0,895 dengan posisi di bawah batasan t-tabel sebesar 2,000 dengan perolehan parameter signifikansi sebesar 0,375 dengan kedudukan melampaui 0,05. Dengan demikian, H2 ditolak, kondisi tersebut merepresentasikan indikasi teknologi informasi tidak memiliki kontribusi yang berarti pada tingkat kualitas audit.

3) Pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

Konstruk independensi (X3) memperoleh perolehan parameter t-hitung senilai 2,264 dengan posisi di atas batasan t-tabel sebesar 2,000 dengan perolehan parameter signifikansi sebesar 0,028 dengan kedudukan di bawah batasan 0,05. Melihat hasil temuan kuantitatif tersebut, H3 diterima, di mana hal tersebut memberikan konfirmasi makna independensi berpengaruh positif dan nyata secara statistik terhadap kualitas audit.

4) Pengaruh skeptisisme (X4) terhadap kualitas audit..

Variabel skeptisisme (X4) memperoleh perolehan parameter t-hitung senilai -0,193 dengan posisi di bawah batasan t-tabel sebesar 2,000 dengan perolehan parameter signifikansi sebesar 0,848 dengan kedudukan melampaui 0,05. Melihat hasil temuan kuantitatif tersebut, H4 ditolak, di mana hal tersebut memberikan konfirmasi makna skeptisisme tidak memiliki kontribusi yang berarti pada tingkat kualitas audit.

2) Uji F (simultan)

simultan lewat uji F diterapkan dengan maksud untuk mengidentifikasi apakah seluruh prediktor independen secara serentak berkontribusi nyata pada tingkat integritas laporan keuangan. Output dari analisis secara simultan tersebut dirangkum secara lengkap pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Uji F

Model	Sum Of Squares	df	F	Sig. (two-tailed)	Sig. (one-tailed)	Keterangan	
1	Regression	16,443	4	2,076	,098 ^b	,049 ^{**}	Signifikansi < 5%
	Residual	100,986	51				
	Total	117,429	55				

Sumber: Output SPSS versi 32

Melalui pendekatan estimasi one-tailed test, perolehan parameter signifikansi awal sebesar 0,098 dibagi dua sehingga menghasilkan nilai 0,049. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 ini ($0,049 < 0,05$) memberikan konfirmasi petunjuk bahwa keempat variabel secara statistik berpengaruh signifikan secara bersama-sama. Namun demikian, karena hipotesis H5 mensyaratkan kontribusi positif secara simultan sementara koefisien regresi skeptisisme (X4) bernilai negatif (-0,016), maka H5 tetap ditolak. Konsekuensinya, signifikansi statistik uji F tidak serta-merta mengesahkan hipotesis positif simultan apabila terdapat koefisien yang berlawanan arah.

3) Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 diaplikasikan dengan tujuan guna mengukur seberapa besar kapabilitas dari seluruh prediktor bebas dalam merepresentasikan estimasi perubahan pada variabel terikat. Hasil uji nilai deskriptif angka tersebut disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,374	,140	,073	1,407	1,918
Predictors: (Constant, Kompetensi, Teknologi Informasi, Independensi, Skeptisisme)					
Dependent Variable: Kualitas Audit_Y					

Sumber: Output SPSS versi 32

Terlihat pada Tabel 4.9, perolehan parameter R-squared menunjukkan angka sebesar 0,140 atau 14%. Temuan kuantitatif ini mengindikasikan besarnya kapasitas penjelasan dari variabel kompetensi, teknologi informasi, independensi, dan skeptisisme terhadap kualitas audit adalah sebesar 14,0%, sementara porsi 86,0% berikutnya dipengaruhi oleh faktor-faktor luar di luar model estimasi dalam penelitian ini, misalnya pengalaman auditor, etika auditor, akuntabilitas, maupun tekanan anggaran waktu (time budget pressure).

Diskusi dan Pembahasan

Berdasarkan temuan yang didapatkan dari pelaksanaan kajian ini, hanya variabel independensi (X3) yang dinyatakan terbukti secara statistik memberikan pengaruh positif dan berkontribusi nyata terhadap capaian kualitas audit (Y). Sementara itu, ketiga prediktor lainnya, yaitu kompetensi (X1), teknologi informasi (X2), dan skeptisisme (X4), tidak terbukti memberikan pengaruh yang bermakna secara statistik. Pembahasan atas masing-masing temuan dijabarkan sebagai berikut.

a. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit.

Mengacu pada hasil pengujian hipotesis, variabel kompetensi memperoleh koefisien regresi positif sebesar 0,041 dengan nilai signifikansi *one-tailed* sebesar 0,357 yang melampaui batas 0,05. Temuan kuantitatif tersebut mengindikasikan bahwa kapasitas keahlian auditor tidak memberikan kontribusi nyata dalam menentukan tingkat mutu hasil pemeriksaan, dengan demikian H1 ditolak.

Kesimpulan empiris ini didapati bertolak belakang dengan premis *Fraud Triangle Theory*, yang mengonseptualisasikan bahwa tingginya kapabilitas yang dimiliki seorang auditor mestinya dapat meminimalkan celah peluang (*opportunity*) bagi terjadinya tindakan fraud. Begitu pula dari sudut pandang *Signaling Theory*, tingkat kecakapan profesional pemeriksa sejatinya berfungsi sebagai pemancar informasi positif yang menjamin kredibilitas laporan pasca-audit. Fenomena ketidakberpengaruhannya variabel ini dapat dianalisis lewat indikator karakteristik data, di mana tingkat persebaran jawaban responden terkait kompetensi terbukti bersifat sejenis atau homogen (standar deviasi 2,068). Kondisi tersebut mengakibatkan fluktuasi data yang terbentuk tidak memiliki keberagaman yang cukup kuat untuk mengintervensi kualitas audit secara

statistik. Oleh karena itu, output dalam studi saat ini tidak searah dengan temuan terdahulu yang dipublikasikan oleh Choirunnisa dan Rufaedah (2022), Kristanti dan Kuntadi (2023), serta Saridewi et al. (2022).

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Soenjaya dan Sofian (2024), pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya, yang mengonfirmasi bahwa kualitas audit tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat kompetensi yang dimiliki auditor.

b. Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Audit.

Mengacu pada hasil pengujian hipotesis, variabel teknologi informasi memperoleh koefisien regresi positif sebesar 0,086 dengan nilai signifikansi *one-tailed* sebesar 0,188 yang melampaui batas 0,05. Temuan kuantitatif tersebut mengindikasikan bahwa instrumen teknologi informasi tidak memberikan kontribusi nyata dalam menentukan tingkat mutu hasil pemeriksaan, dengan demikian H2 ditolak.

Kesimpulan empiris ini didapati bertolak belakang dengan premis *Fraud Triangle Theory*, yang mengonseptualisasikan bahwa optimalnya pemanfaatan sarana digital oleh seorang auditor mestinya dapat meminimalkan celah peluang (*opportunity*) bagi terjadinya tindakan fraud. Begitu pula dari sudut pandang *Signaling Theory*, tingkat penerapan teknologi informasi yang mumpuni sejatinya berfungsi sebagai pemancar informasi positif yang menjamin kapabilitas profesional pemeriksa. Fenomena ketidakberpengaruhannya variabel ini dapat dianalisis lewat indikator karakteristik data, di mana tingkat pengaplikasian sistem digital di antara para responden terbukti berada pada porsi yang setara atau relatif seragam (standar deviasi 2,080). Kondisi tersebut mengakibatkan fluktuasi data yang terbentuk tidak memiliki keberagaman yang cukup kuat untuk mengintervensi kualitas audit secara statistik. Oleh karena itu, output dalam studi saat ini tidak searah dengan temuan terdahulu yang dipublikasikan oleh Khoiriah et al. (2025), Saliha et al. (2025), serta Wiguna dan Sofie (2023).

Indikasi bahwa implementasi teknologi informasi tidak selalu menjadi jaminan atas meningkatnya mutu audit tercermin dari hasil studi ini. Fenomena tersebut selaras dengan riset Febrianto dan Kartikasari (2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) justru memberikan dampak negatif serta tidak bermakna secara signifikan terhadap kualitas hasil audit.

c. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit.

Mengacu pada hasil pengujian hipotesis, variabel independensi memperoleh koefisien regresi positif sebesar 0,263 dengan nilai signifikansi *one-tailed* sebesar 0,014 yang berada di bawah batas 0,05. Temuan kuantitatif tersebut memberikan pembuktian empiris bahwa sikap objektif auditor berkontribusi positif dan signifikan dalam menentukan tingkat mutu hasil pemeriksaan, dengan demikian H3 diterima.

Kesimpulan empiris ini dinilai searah dengan premis *Fraud Triangle Theory*, yang mengonseptualisasikan bahwa ketidakberpihakan seorang auditor mampu meminimalkan celah peluang (*opportunity*) bagi terjadinya tindakan fraud akibat adanya resistensi terhadap tekanan dari pihak klien. Begitu pula dari sudut pandang *Signaling Theory*, sikap independen yang dipertahankan secara konsisten sejatinya berfungsi sebagai pemancar informasi kuat bagi para pemangku kepentingan bahwa laporan pasca-audit memiliki kredibilitas tinggi. Output dalam studi saat ini juga sejalan dengan temuan terdahulu yang dipublikasikan oleh Kuntadi et al. (2023), Marfiana dan Gunarto (2021), serta Sinaga et al. (2023). Konsekuensinya, optimalnya tingkat independensi yang tertanam pada diri auditor bakal linier dengan besarnya kapabilitas mereka dalam mengendus adanya praktik kecurangan sekaligus memformulasikan hasil audit yang berkualitas.

d. Pengaruh Skeptisisme Terhadap Kualitas Audit.

Mengacu pada hasil pengujian hipotesis, variabel skeptisisme memperoleh koefisien regresi negatif sebesar -0,016 dengan nilai signifikansi *one-tailed* sebesar 0,424 yang melampaui batas 0,05. Temuan kuantitatif tersebut mengindikasikan bahwa sikap kewaspadaan kritis auditor tidak memberikan kontribusi nyata dalam menentukan tingkat mutu hasil pemeriksaan, dengan demikian H4 ditolak.

Kesimpulan empiris ini didapati bertolak belakang dengan premis *Fraud Triangle Theory*, yang mengonseptualisasikan bahwa adanya komitmen cara berpikir skeptis dari seorang pemeriksa mestinya dapat mematahkan atau memperkecil celah pembenaran (*rationalization*) dari oknum pelaku kecurangan. Begitu pula dari sudut pandang *Signaling Theory*, tingginya penalaran skeptis profesional yang tertanam pada diri auditor sejatinya berfungsi sebagai pemancar informasi positif atas ketelitian pelaksanaan lapangan. Fenomena ketidakberpengaruhannya variabel ini dapat dianalisis lewat indikator karakteristik data, di mana tingkat persebaran cara pandang kritis di antara para responden terbukti berada pada porsi yang setara atau relatif homogen (standar deviasi 2,480). Kondisi tersebut mengakibatkan fluktuasi data yang terbentuk tidak memiliki keberagaman yang cukup kuat untuk mengintervensi kualitas audit secara statistik. Oleh karena itu, output dalam studi saat ini tidak searah dengan temuan terdahulu yang dipublikasikan oleh Herfransis dan Rani (2020), Juliyanti dan Muslim (2024), serta Subiyanto et al. (2022). Studi yang dilakukan Triono (2021) di Kantor Akuntan Publik Kota Semarang sebelumnya juga mencatat bahwa skeptisisme profesional menghasilkan nilai koefisien negatif dan tidak berdampak signifikan terhadap kualitas audit, sebuah temuan yang konsisten dengan hasil penelitian ini.

- e. Pengaruh Kompetensi, Teknologi Informasi, Independensi, Skeptisisme Terhadap Kualitas Audit.

Melalui estimasi pengujian uji F dengan pendekatan one-tailed, didapatkan indikator nilai signifikansi sebesar 0,049 ($< 0,05$), di mana parameter tersebut memberikan petunjuk bahwa keempat variabel bebas secara statistik memiliki kontribusi nyata secara serentak. Walakin, oleh karena rumusan hipotesis H5 mensyaratkan adanya dampak positif secara simultan, sedangkan hasil estimasi parameter koefisien regresi skeptisisme (X4) justru menunjukkan arah terbalik atau bernilai negatif (-0,016), maka kesimpulannya H5 tetap ditolak. Output empiris ini memberikan indikasi konseptual bahwa tidak seluruh komponen internal dari diri auditor mampu menyumbang kontribusi searah demi mengoptimalkan kualitas audit di dalam kerangka estimasi saat ini. Di sisi lain, perolehan nilai koefisien determinasi (*R Square*) yang menyentuh angka 0,140 merepresentasikan bahwa kombinasi keempat variabel tersebut hanya memiliki kapasitas sebesar 14,0% dalam menerangkan variabilitas kualitas audit, sementara porsi makro sebesar 86,0% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor eksogen di luar model penelitian ini.

KESIMPULAN, BATASAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Mendasarkan pada dokumen luaran analisis serta argumentasi akademis yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, yaitu kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta, lalu teknologi informasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta, sementara itu independensi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta, dan skeptisisme dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Secara simultan, kompetensi, teknologi informasi, independensi, dan skeptisisme tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta.

Implikasi Teoritis, Praktis, dan Kebijakan

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan membuktikan relevansi *Fraud Triangle Theory* (Cressey, 1953) dan *Signaling Theory* (Spence, 1973), di mana hanya independensi yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, menegaskan bahwa kebebasan auditor dari tekanan klien merupakan fondasi utama kredibilitas hasil audit. Secara praktis, pimpinan Kantor Akuntan Publik perlu memperkuat lingkungan yang mendukung independensi auditor melalui rotasi berkala dan kebijakan anti-afiliasi yang ketat, sementara dari sisi kebijakan, temuan ini diharapkan menjadi masukan bagi PPPK dan OJK untuk mengoptimalkan pengawasan terhadap pemenuhan standar independensi sebagaimana diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik.

Keterbatasan Penelitian

Kajian ilmiah saat ini mengonfirmasi adanya sejumlah kelemahan metodologis yang krusial untuk dipahami, di mana cakupan jumlah unit analisis yang mencakup area spasial 56 responden auditor di wilayah Jakarta menjadi salah satu keterbatasan utama, sehingga hasil penelitian belum bisa diterapkan secara umum secara luas ke wilayah Indonesia. Selain itu, ruang lingkup operasional dalam riset ini terpaku pada pengujian porsi terbatas pada empat variabel independen, yaitu kompetensi, teknologi informasi, independensi, dan skeptisisme, yang berkonsekuensi pada terbukanya ruang bagi eksistensi komponen-komponen luar lain yang berpotensi memengaruhi kualitas audit namun belum diteliti, seperti pengalaman auditor, etika auditor, dan akuntabilitas. Faktor restriktif berikutnya bersumber dari pengaplikasian alat ukur kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data berpotensi memicu distorsi subjektivitas, karena jawaban pihak pengisi instrumen didasarkan pada persepsi pribadi yang tidak serta-merta merepresentasikan kondisi faktual di lapangan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah dipaparkan sebelumnya, agenda riset mendatang direkomendasikan guna melakukan ekspansi sebaran unit amatan pada area geografis di luar Jakarta agar hasil penelitian lebih representatif, serta memasukkan komponen prediktor baru di luar model yang dieksplorasi dalam ruang lingkup kajian sekarang misalnya pengalaman auditor, etika auditor, akuntabilitas, maupun time budget pressure guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, auditor diharapkan senantiasa menjaga independensi dalam setiap penugasan audit, mengingat variabel ini dinyatakan memberikan dampak searah dan nyata bagi mutu hasil pemeriksaan.

REFERENSI

- Ambara, A., & Malau, M. (2023). Effect Of Tax Planning, Audit Quality, And Capital Intensity On Company Value With Independent Commissioners As Moderation Variables. *Journal of Social Science (JoSS)*, 2(1), 209–218. <https://doi.org/10.57185/joss.v2i01.46>
- Aprilia, N. (2022). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. *Star*, 12(2), 10. <https://doi.org/10.55916/jsar.v12i2.70>

- Azhari, S. R., Junaid, A., & Tjan, J. S. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Invoice : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(2), 139–184. <https://doi.org/10.26618/inv.v2i2.4116>
- Choirunnisa, R., & Rufaedah, Y. (2022). Pengaruh Kompetensi Auditor Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Pendeteksian Fraud. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 119–128. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i1.10294>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*. Free press.
- Dianatasari, I. G., Endiana, I. D., & Kumalasari, P. (2022). Pengaruh Akuntabilitas, Karakteristik Personal Auditor, Pengalaman Auditor, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. 2(1), 2396–2406.
- Febrianto, N. I., & Kartikasari, L. (2024). Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) terhadap Kualitas Audit dengan Prosedur Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 13(1), 54–66. <http://dx.doi.org/10.34353/jai.13.1.54-66>
- Herfransis, V., & Rani, P. (2020). Pengalaman Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Equity*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i1.1765>
- Julius, A., Malau, M., & Simanjuntak, R. (2020). Pengaruh Kompetensi Auditor, Penguasaan TI, Dan Sikap Etis Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Uki.Ac.Id*. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/5995>
- Juliyanti, K., & Muslim, A. (2024). Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisme, Intuisi, Risiko Audit Dan Keahlian Forensik Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud). 10, 1–16.
- Kristanti, O., & Kuntadi, C. (2023). Literature Review: Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigatif, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi, Vol.1, No.(3)*, 840–848.
- Kuntadi, C., Isnaini, R., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pengungkapan Fraud. 2(1), 250–259.
- Marfiana, R., & Gunarto, M. (2021). Pengaruh Pengendalian Audit Internal dan Independensi Auditor Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(4), 166–185. <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i4.516>
- Nadhiatul Khoiriah, N., Indriaty, L., Wanialisa, M., & Fernando Firdaus, V. (2025). Pengaruh Moral Reasoning, Integritas Auditor, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Ikraith-Ekonomika*, 8(3), 292–301. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v8i3.5318>
- Narwan, A., & Putri, A. (2023). Pengaruh Komunikasi Audit Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Lingkungan Kerja Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Inspektorat Kota Payakumbuh. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 270–283. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2633>
- Nauliy, F. R., Malau, M., & Rajagukguk, W. (2025). Pengaruh Audit Tenure Dan Rotasi Auditor terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris: Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar pada Periode 2018-2022 di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Sustainable Accounting And Disclosure*, 1(1), 64–85. <https://ejournal.uki.ac.id/index.php>
- Polantalo, D., Anwar, C., & Nasution, H. (2022). Pengaruh Intervening Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Pengalaman Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur). 10(1), 93–108.
- PPPK. (2025). PPPK Berikan Sanksi Tegas Akuntan Publik dan Penilai Publik. In *Kementerian Keuangan Republik Indonesia* (pp. 2–3). <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/siaran-pers/PPPK-Berikan-Sanksi-Tegas-%281%29>
- Saifudin, S., Santoso, A., & Violita, D. J. (2022). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Moderasi. *Jurnal Lentera Bisnis*, 11(3), 296. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v11i3.638>
- Saliha, S., Rahayu, D., Indirati, L., & Mahzumi. (2025). Pengaruh Teknologi Informasi, Akuntabilitas Auditor, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik. *Akuntansi*, 4(1), 23–33. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v4i1.2909>
- Saridewi, F., Lannai, D., Bakri, A., Pramukti, A., & Subhan, S. (2022). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud. *Center of Economic Students Journal*, 5(1), 74–85. <https://doi.org/10.56750/csej.v5i1.67>
- Sinaga, R., Putri, A., & Fionasari, D. (2023). Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Banda Aceh). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(1), 73–85. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i1.912>
- Sintabela, D., & Badjuri, A. (2023). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Fraud Triangle Melalui Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Bina Akuntansi*, 53(1), 1–19. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttps://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttps://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Soenjaya, H., & Sofian. (2024). Pengaruh Independensi, Skeptisisme, dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Indonesian Journal of Auditing and Accounting (IJAA) 2024*,

- 1(2), 3032–6273. www.jurnal.iapi.or.id
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Subiyanto, B., Digdowiseiso, K., & Mandasari, N. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pengungkapan Kecurangan (Fraud). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2609–2620.
- Tantra, G., & Kuntadi, C. (2025). *Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Audit Internal*. 2, 49–64.
- Triono, H. (2022). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Auditor) Pada Kap Di Kota Semarang. *Jaka (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 2(2), 55–71. <https://doi.org/10.56696/jaka.v2i2.5418>
- Wiguna, G., & Sofie, S. (2023). Pengaruh Teknologi Informasi, Pengendalian Internal, Whistleblowing System, Dan Anti-Fraud Awareness Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus Pada PT. Hexa Daya Solusi). *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(5), 206–217. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i5.796>